

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (Nht) terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI

Muhamad Ripin Ikwandi
STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Indonesia
Email: arifinikhwandi@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the still many learning processes in schools that position students as listeners to teacher lectures. As a result the learning process tends to be boring and makes students passive in learning. Therefore, it is necessary to find the right learning formula, so that it can increase student activity in the learning process, namely by implementing the Numbered Heads Together type of cooperative learning model. Cooperative learning type NHT which is divided into several small groups with 2-6 students per group. Each student is numbered 1-6 or more and the teacher randomly calls one number. The objectives of this study are: 1) To find out the implementation of the NHT type of cooperative learning model in the PAI learning process, 2) To determine student learning activeness, 3) And to determine whether there is an effect of NHT type cooperative learning model on student learning activeness.*

This type of research is a kind of correlational quantitative research where the analysis uses statistics and in this case the data obtained through several techniques include observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data obtained to answer the above problems are 1) that the implementation of the NHT cooperative learning model in the PAI learning process is classified as good with a value of 79%, 2) that the learning activeness of students in the PAI learning process is classified as good with an 81% process. While the presence or absence of the influence of the NHT cooperative learning model on student learning activeness in the PAI learning process is evidenced by the results of the product moment formula which is 0.830 consulted with the interpretation of the "r" table and the result is high.

Keywords: *PAI Learning, Cooperative, NHT, and Student Activity.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dan pada hakekatnya pendidikan juga merupakan upaya kerja sama subyek pendidik dengan subyek peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama, dengan berbagai alat yang diperlukan dan dalam suatu lingkungan yang selalu mempengaruhinya. Sedangkan obyek adalah konsep dan realita hidup dan kehidupan. Dengan kata lain peserta didik adalah mitra pendidik dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah proses belajar bersama antar siswa atau antara siswa dengan pendidik dalam suatu lingkungan (fisik, psikis dan sosial) yang kompleks.

Namun proses pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat memberikan perubahan tingkah laku atau perubahan kepribadian pada diri seseorang? Tingkah laku dalam belajar menurut pandangan modern mengandung pengertian yang luas, meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional) yang kedua-duanya saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain, pola tingkah laku itu sendiri terdiri dari ketrampilan, kebiasaan, emosi, apresiasi, jasmani, hubungan sosial, budi pekerti, dan sebagainya.² Jadi dilihat dari pengertian diatas bahwa proses belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang secara aktif yang menghasilkan perubahan pada diri individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri.³

Selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM baik fisik, maupun spiritual. Sejalan dengan konsep pendidikan yang dicanangkan oleh PBB bahwa pendidikan ditegaskan oleh 4 pilar, yaitu *lean to know learn to do, learn to live together dan learn to be*. Pilar pertama dan kedua lebih diarahkan untuk membentuk sense of having yaitu bagaimana pendidikan dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas hidup, sehingga mendorong sikap proaktif, kreatif, dan inovatif ditengah kehidupan bermasyarakat. Sementara pilar ke tiga dan keempat diarahkan untuk membentuk karakter bangsa atau sense of being, yaitu bagaimana harus terus belajar, dan membentuk karakter yang memiliki integritas dan tanggung jawab serta memiliki komitmen untuk melayani sesama. Sense of being ini penting karena sikap dan perilaku seperti akan mendidik siswa untuk belajar saling memberi dan menerima serta belajar untuk menghargai serta menghormati perbedaan atas dasar kesetaraan dan toleransi.

Dengan di berlakukanya kurikulum berbasis kompetensi di sekolah baru-baru ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk setiap pelajaran yang selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif dan inovatif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran.

Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan inovatif dari siswa tidaklah mudah. Fakta yang terjadi adalah guru di anggap sumber belajar yang paling benar.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 1

² Mahfudh Shalahuddin, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1987), 107

³ Mahfudh Shalahuddin, et.al. *Metodologi Pendidikan Agama*, 110

Proses pembelajaran yang terjadi memosisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada hampir semua mata pelajaran tertentu termasuk pelajaran Pendidikan agama Islam.

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di harapkan siswa benar-benar aktif. Sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang akan di pelajari akan lebih lama bertahan. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai tindakan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam pembelajaran, karena suatu pendekatan dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan cara yang teratur dan terpikir secara sempurna untuk mencapai suatu pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan efektifitas belajar yang di lakukan pendidik dan peserta didik .pendekatan ini merupakan peran yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang di inginkan.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut yang berkelanjutan maka perlu dicarikan formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI. Guru SMA Jati Agung Taman Sidoarjo menerapkan model Pembelajaran kooperatif dengan memakai pendekatan struktural yang bertipekan *Numbered Heads Together* (NHT).

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya, kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah, laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas, dan siswa penyandang cacat bila ada.⁴

Pembelajaran kooperatif dicirikan struktur tugas, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Pembelajaran kooperatif memiliki empat pendekatan yang berbeda, antara Student Team Achievement Division (STAD), Jigsaw, investigasi kelompok, dan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif telah dikembangkan oleh Spencer Kagen dkk. Pendekatan ini memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan Kagen ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, seperti resitasi, di mana Guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam

⁴ Moh. Nur. *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Depdiknas Jatim, 2005), 2
Darajat : Jurnal PAI Volume 1 Nomor 2 September 2018

kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individual.⁵

Dua macam struktur yang dikembangkan oleh Kagen adalah *Think-pair-share* dan *numbered-head-together*.

Dalam hal ini, berdasarkan penelitian di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo telah menggunakan pembelajaran kooperatif dengan memakai pendekatan struktural yang bertipe *Numbered Head Together* (NHT).

Numbered Heads Together adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, Guru menggunakan empat langkah seperti berikut ini:⁶

- Langkah 1 : Penomoran. Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggota 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomer 1 antara sampai 5.
- Langkah 2 : Mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.
- Langkah 3 : Berfikir bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakini tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
- Langkah 4 : Menjawab. Guru memanggil suatu nomer tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Maslow dan Bruner menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut mereka untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Proses pembelajaran di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil memungkinkan Guru menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.⁷

Tentunya sebagai “Primus Motor” dalam pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengelola perolehan belajarnya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang bersangkutan, Assimilasi dan akomodasi kognitif dalam mencapai pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap baliknya (feed-beck) dalam

⁵ Muslimin Ibrahim, et.al., *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Unesa, 2005), 25.

⁶ Muslimin Ibrahim, et.al., *Pembelajaran*, 28.

⁷ Melvin L: Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif* cet. III (Bandung: PT. Nusa Media, 2006), Cet III, 31.

pembentukan sikap dan nilai. Dengan perkataan lain keaktifan menunjuk kepada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak bentuk fisik.⁸

Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa juga terwujud dalam perilaku seperti membaca buku, bertanya, berdiskusi dengan teman, mengemukakan pendapat, mengerjakan sendiri tugas mereka, mengerjakan tugas bersama.⁹

Dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di setiap proses pembelajaran PAI.

Peneliti telah mengunjungi sebuah Sekolah di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Oleh sebab penulis mengangkat permasalahan ini dengan mencoba mengetahui kesesuaian antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memberi pengaruh keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo tahun 2018/2019.

Tujuan penelitian ini antara untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo ; mengetahui keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo, dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara dalam suatu penelitian, karena pada hakekatnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji keabsahan suatu penelitian, Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo”, maka penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistic (data berupa angka) untuk memperoleh kebenaran mengenai apa-apa yang ingin diketahui.¹⁰ Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi, dalam penelitian ini peneliti mengambil siswa kelas X-6 dan X-7 yang berjumlah 73 siswa. dengan alasan karena hanya kelas X-6 dan X-7 saja yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, yang dibimbing oleh Guru PAI yang bernama Drs. Abdul Yasir Ya’qub, M.Ag.

Dalam pengambilan data dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis berusaha memilih dan menggunakan metode pengumpulan data serta mencantumkan instrumennya sesuai dengan masalah yang dibahas.

- a. Metode Observasi
- b. Metode Angket (Kuesioner) Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

⁸ Mahfudh Shalahudin, et.al., *Metodologi Pendidikan*, 14.

⁹ Tajudin Thalabi, *Sekelumit Tentang Pakem*, (Makalah LPP Al-Rahmah Gresik)

¹⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet V, 103

- 1) Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo.
 - 2) Keaktifan belajar siswa SMA Jati Agung Taman Sidoarjo dalam proses pembelajaran PAI.
- c. Metode Dokumentasi Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data statistik sederhana berupa prosentase atau analisis statistic product moment. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah responden atau individu.

Setelah hasil total prosentase diperoleh, langkah selanjutnya penulis menafsirkan hasil prosentase tersebut dengan menetapkan hasil standar dengan kalimat yang bersifat kualitatif, yaitu:¹²

76 % - 100 % = baik

56 % - 75 % = cukup

40 % - 55 % = kurang

0 % - 35 % = buruk

PEMBAHASAN

1. Penyajian Data Hasil Angket

Dalam penyajian data penulis menyajikan dua data yaitu data tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan data tentang keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo.

Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan metode angket respon siswa yang disebarkan pada 73 responden yakni siswa kelas X-6 dan X-7 di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo. Angket tersebut berjumlah 20 item pertanyaan yaitu 10 pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan 10 pertanyaan tentang bagaimana belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI.¹³

Adapun data yang diperoleh di penyebaran angket ini masing-masing diberi tiga alternatif jawaban siswa sebagai standar penulisan sebagai berikut:

2. Alternatif A diberi skor 3
3. Alternatif B diberi skor 2
4. Alternatif C diberi skor 1

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research I*. 131.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 246.

¹³ Pedoman angket dapat dilihat pada lampiran ke I

2. Penyajian Data Hasil Interview¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara (interview) pada tanggal 26 April 2018, bahwa guru PAI dengan nama bpk Yasir Ya'kub di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo dalam proses pembelajaran selalu memberi motivasi di setiap pembelajaran. Untuk itu guru menggunakan beberapa strategi ataupun metode dalam pembelajaran PAI salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*. Di mana dengan menggunakan metode ini menekankan siswa aktif seperti yang kita ketahui proses pembelajaran saat ini kebanyakan dengan metode ceramah. Tetapi berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, di sini siswa menjadi lebih aktif dan semangat dalam belajar siswa bersemangat dan tertantang dalam belajar, siswa menjadi subyek bukan menjadi obyek guru. Dan salah satu tujuannya agar siswa lebih termotivasi dan semangat mengikuti pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memberi keluasaan serta siswa dapat mengembangkan kreatifitas belajar dan mengekspresikan diri seperti menyampaikan pendapat, siswa diwajibkan menjawab pertanyaan pada saat nomer-nomernya dipanggil, dan tentunya siswa tidak bosan dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif ini dapat mempererat hubungan siswa dengan siswa ataupun hubungan guru dengan siswa akan menjadi lebih baik dan komunikasi dalam belajar akan lancar, siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Dan lebih memudahkan dan membantu guru untuk menyampaikan materi PAI karena siswa belajar lebih serius.

Di samping mempunyai keuntungan, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT mempunyai kendala-kendala, seperti masih ada beberapa siswa yang berbuat menyimpang, tidak memperdulikan tugas dari guru PAI, sehingga sebagian siswa itu tidak memberikan pendapat pada teman kelompoknya. Tetapi penyimpangan sikap siswa itu tidaklah terlalu buruk, karena guru PAI selalu memberikan motivasi dan nasehat-nasehat dengan frekuensi suara yang sangat keras dan tegas. Ketidakhadiran salah satu siswa dalam kelompoknya, yang membuat pelaksanaan diskusi kelompok tidak maksimal. Apalagi siswa yang tidak hadir tersebut mempunyai kemampuan akademik yang cukup baik, keberanian siswa masih belum maksimal, karena pada saat guru PAI memberikan kesempatan siswa untuk bertanya atau memberikan argumentasinya, masih belum berani. Akan tetapi dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT ini telah mengurangi angka kesulitan dalam belajar yang di alami siswa.

Penghargaan kelompok yang diberikan oleh Guru PAI untuk siswa yang berhasil dalam kelompoknya adalah memberikan hadiah seperti Bolpoin, buku tulis. Tetapi pemberian hadiah tersebut tidak diberikan di setiap proses pembelajaran, namun diberikan pada akhir semester. Dengan alasan supaya tidak memboroskan hadiah.

Secara pribadi kami juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas X-6 yang bernama Dani Rizkiansyah. Mereka mengatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan rasa senang tidak monoton, menurut penuturan mereka, kadang-kadang juga ada sedikit ketegangan. Dani juga menuturkan guru PAI mempunyai peraturan kedisiplinan yang sangat tinggi. Terlambat 5 menit saja sudah diberi hukuman, dengan bentuk berdiri di depan kelas, dan pada waktu kami observasi kelas, pada saat itu ada dua siswa yang terlambat sehingga di suruh berdiri di depan kelas sampai pelaksanaan diskusi di mulai.

¹⁴ Pedoman interview dapat dilihat pada lampiran ke II

Dani Rizkiyah juga menuturkan bahwa masih ada teman-temannya belum berani memberikan pendapat kepada teman-temannya presentasi di depan kelas. Mereka hanya berani mengutarakan pendapat pada saat diskusi antar kelompoknya.

3. Penyajian Data Hasil Observasi

Pada tanggal 2 Mei 2018 kami mengobservasi proses pembelajaran PAI di kelas X-7 dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dan di kelas X-6 pada tanggal 3 Mei 2018.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan judul pokok bahasan yaitu "*Waqof*". Guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Guru mengingatkan kembali pada siswa selama kegiatan pembelajaran dengan Tipe *Numbered Heads Together*.

Pada kegiatan inti guru PAI memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi tentang "*Waqaf*" dan menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi waqaf yang sesuai dengan rancangan pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa duduk dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan sebelumnya dan memberi nomor 1-5 atau sampai 6 pada setiap anggota kelompok. Guru memberi tugas pada buku paket PAI penerbit Yudistira.

Guru memanggil secara acak salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam *Buku paket tersebut*. Di akhir pembelajaran guru bersama-sama merangkum materi yang telah dipelajari dan guru memberikan tugas rumah.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung ada dua orang pengamat yang mengamati proses pembelajaran. Pengamat I yaitu Ayu selaku Mahasiswa pendidikan akuntansi Unesa dan pengamat II yaitu saya sendiri, pengamat proses pembelajaran berdasarkan instrument yang tersedia, instrument tersebut meliputi:

- a. Lembar observasi pengelolaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT
- b. Lembar observasi aktivitas siswa.

Berikut disajikan data hasil pengamatan Kegiatan Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together*.

- 1) **Data hasil pengamatan pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:**

TABEL
HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*
KELAS X-6 DAN X-7¹⁵

No.	Aspek yang diamati	Nilai		Kualifikasi	
		X-6	X-7	X-6	X-7
I.	A. Pendahuluan				
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	Baik	Baik
	2. Memotivasi siswa	4	4	Sangat baik	Sangat baik
II	B. Kegiatan inti				
	3. Menyampaikan materi atau menerangkan materi	4	4	Sangat baik	Sangat baik
	4. Membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa dan tiap anggota kelompok diberi nomor 1-5 atau sampai 6	3	3	Baik	Baik
	5. Mengajukan pertanyaan	3	3	Baik	Baik
	6. Berkeliling membimbing siswa dalam belajar dan mengingatkan siswa agar bekerja secara kooperatif	3	2	Baik	Cukup
	7. Mengambil salah satu nomor secara acak	3	3	Baik	Baik
	8. Memberikan umpan balik atau memberikan jawaban-jawaban	4	4	Sangat baik	Sangat baik
	9. Membimbing siswa membuat rangkuman materi	3	3	Baik	Baik
	10. Memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang berhasil	3	3	Baik	Baik
	11. Memberikan tugas rumah	-	3	-	Baik
	Jumlah	3,3	3,2	Baik	Baik

¹⁵ Nilai kelas X-6 dan X-7 yang tertulis merupakan hasil akumulasi dari 2 pengamat yaitu Siti Nur Chomariah dan Ayu

Dalam pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada kelas X-6 dan X-7 secara keseluruhan baik terbukti dengan hasil nilai keseluruhan pengamatan di mana kelas X-6 mendapat nilai 3,3 dan X-7 nilai 3,2. Dari hasil pengamatan 2 kelas di atas dapat dilihat, bahwa pelaksanaan guru memotivasi siswa mendapatkan nilai sangat baik. Karena penguatan atau motivasi yang diberikan oleh guru PAI sangat bervariasi. Kadang mendekati langsung ke siswa-siswa tertentu dengan gaya menyentuh pundak, kadang dengan memberikan guyonan kepada seluruh siswa, sehingga suasana di kelas tidak menegangkan.

Nilai aktivitas guru PAI yang dalam hal menerangkan materi juga mendapatkan nilai sangat baik. Guru menulis pokok dan sub pokok bahasan di papan kemudian menunjuk siswa untuk membaca materi secara bergiliran sementara yang lain memperhatikan atau menyimaknya. Setelah itu guru menjelaskan materi dengan suara sangat keras dan memberikan cerita-cerita atau contoh riil juga dalil Al-Qur'an dan al-hadits. Materi dibahas secara ringkas dan jelas dan mempersilahkan siswa untuk bertanya.

Aktivitas guru PAI yang mendapatkan nilai yang sangat baik juga muncul pada pemberian umpan balik atau memberikan jawaban balikan yang sangat jelas serta tidak menyimpang dari pertanyaan.

4. Analisis Data

Dalam pelaksanaan model pembelajaran tipe numbered heads together (NHT) berpengaruh pada keaktifan belajar siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo, akan lebih dapat diketahui hasilnya secara signifikan dengan menggunakan analisis data. Adapun untuk mengetahui jawaban tersebut apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI, peneliti menggunakan rumus "Product moment" sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Adapun rumus ini digunakan untuk mengetahui jawaban dari angket siswa dengan mengetahui prosentase tentang ada tidaknya pengaruh Model Pembelajaran Tipe NHT terhadap Keaktifan Belajar siswa. Sebelum mengetahui rumusan tersebut, untuk mengetahui data pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Keaktifan Belajar Siswa menggunakan rumus Prosentase.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Setelah Prosentase diperoleh, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif untuk mengetahui taraf signifikansi dari dua variabel tersebut dengan menerapkan hasil standar sebagai berikut:

76% - 100 %	: Baik
56 % - 75 %	: Cukup
40% - 55%	: Kurang
0% - 35%	: Buruk ¹⁶

¹⁶ Suharsimi Arikunti, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 246
Darajat : Jurnal PAI Volume 1 Nomor 2 September 2018

- 1) Deskripsi prosentase dari angket siswa tentang Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, penulis klasifikasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL
Klasifikasi Data Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT
Berjumlah 73 Siswa (X-6 dan X-7)

No. Angket	Uraian Angket	Alternatif Jawaban					
		Ya	%	Kadang-kadang	%	Tidak pernah	%
1.	Menjelaskan tujuan dan manfaat dari materi yang akan disampaikan	67	92%	6	8%	-	-
2.	Guru PAI memberikan motivasi belajar kepada siswa	61	84%	12	16%	-	-
3.	Sering menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (penomoran)	69	95%	4	5%	-	-
4.	Guru PAI menyampaikan atau menjelaskan materi pembahasan terlebih dahulu	58	80%	15	20%	-	-
5.	Guru PAI memberikan bimbingan kepada kelompok siswa untuk bekerja secara kooperatif	61	84%	12	16%	-	-
6.	Guru PAI sering memberikan pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas untuk di diskusikan	69	95%	4	5%	-	-
7.	Guru PAI memberikan umpan balik dari jawaban-jawaban siswa	62	85%	11	15%	-	-
8.	Guru PAI menyuruh siswa untuk merangkum jawaban-jawaban siswa yang benar	63	86%	10	14%	-	-
9.	Guru PAI sering menghargai upaya atau hasil kerja siswa dalam kelompok	62	85%	11	15%	-	-
10.	Guru PAI memberikan tugas rumah	-	-	73	100%	-	-

Untuk mengetahui data tentang pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F < \text{jumlah prosentase frekuensi nilai skor } a \text{ (3)}}{N \text{ (jumlah item)}}$$

$$= \frac{92\% + 84\% + 95\% + 80\% + 84\% + 95\% + 85\% + 86\% + 85\%}{10}$$

$$= \frac{786\%}{10}$$

$$= 78,6\%$$

$$= 79\%$$

Jadi dari perhitungan di atas, maka diperoleh data tentang pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT sebesar 79%. Menurut rumus analisa prosentase 79% adalah kategori baik.

Namun aktifitas guru PAI yang sehubungan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, ada yang kadang-kadang dilaksanakan, yaitu aktivitas pemberian tugas rumah kepada siswa 73%, siswa menjawab. Guru PAI memberikan tugas rumah tidak sering atau kadang-kadang atau dengan kata lain aktivitas pemberian tugas rumah oleh guru PAI masih rendah < 0%.

2) Adapun deskripsi prosentase dari angket siswa tentang keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran siswa, penulis klasifikasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL
Klasifikasi Data Tentang Keaktifan Belajar Siswa Berjumlah 73 Siswa
(X-6 dan X-7)

No. Angket	Uraian Angket	Alternatif Jawaban					
		Ya	%	Kadang-kadang	%	Tidak pernah	%
1.	Antusias dengan bergerak cepat menuju kelompoknya	61	84%	12	11%	-	-
2.	Memperhatikan guru PAI, pada saat guru menjelaskan materi-materi pembahasan	67	92%	6	8%	-	-
3.	Menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, pada saat nomer siswa tertentu di panggil	66	90%	7	10%	-	-
4.	Mengikuti diskusi dengan serius dengan teman sekelompok	64	88%	9	12%	-	-
5.	Membaca buku-buku untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan materi PAI	49	67%	24	37%	-	-
6.	Menyampaikan pendapat kepada teman sekelompok	60	82%	13	18%	-	-
7.	Memberikan sanggahan atau menanggapi pendapat kelompok lain saat menjawab di depan kelas	40	55%	33	45%	-	-
8.	Datang tepat waktu, saat proses pembelajaran PAI sedang di mulai	61	84%	12	39%	-	-
9.	Merangkum jawaban-jawaban siswa yang benar	62	85%	11	38%	-	-
10.	Mengerjakan tugas rumah	61	84%	12	39%	-	-

$$\begin{aligned}
P &= \frac{F < \text{jumlah prosentase frekuensi nilai skor } a \text{ (3)}}{N \text{ (jumlah item)}} \\
&= \frac{84\% + 92\% + 90\% + 88\% + 67\% + 82\% + 55\% + 84\% + 85\% + 84\%}{10} \\
&= \frac{811\%}{10} \\
&= 81,1\% \\
&= 81\%
\end{aligned}$$

Jadi dari perhitungan di atas, maka diperoleh data tentang keaktifan belajar siswa 81%. Menurut rumus analisis prosentase 81% adalah kategori baik.

Keaktifan siswa yang bernilai tinggi adalah keaktifan mendengarkan guru PAI saat guru PAI menerangkan atau menjelaskan materi PAI. Gejala ini dimungkinkan siswa dalam kelas tidak ramai atau mengkonsentrasikan diri untuk belajar yang serius, terbukti dengan prosentase 92%.

Namun keaktifan siswa yang bernilai rendah adalah aktivitas siswa yang belum berani memberikan sanggahan atau pendapat kelompok lain pada saat menjawab atau presentasi di depan kelas, terbukti dengan prosentase 55%.

5. Pengujian Hipotesis

Dengan memberikan interpretasi terhadap r_{xy} yang menggunakan tabel nilai “r” product moment digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan dengan r_{xy} , dengan nilai “r” pada tabel koefisien “r” product moment

Sebelumnya mencari “r” maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db/df) yaitu dengan rumus $db/df = N - Nr$. Di mana N adalah jumlah responden. Sebanyak 73 siswa dan Nr adalah banyaknya variabel yang berjumlah 2. Sehingga diperoleh $N - Nr = 73 - 2 = 71$, setelah diketahui derajat bebasnya selanjutnya melihat pada tabel “r” product moment tidak diperoleh df sebesar 71, karena itu digunakan df sebesar 70. Dengan db/df sebesar 70, diperoleh harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 0,235, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh harga $r_{tabel} = 0,300$.

Dari perhitungan statistik diperoleh $r_{xy} = 0,830$ kemudian pada tabel “r” product moment pada taraf signifikansi 5% = 0,235 dan pada taraf 1% = 0,300. Dari sini dapat dilihat bahwa nilai r_{xy} lebih besar dari nilai taraf signifikansi 5% dan 1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesa nihil (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima. Maksud diterima ini adalah bahwa pada taraf signifikansi 5% dan 1% terdapat korelasi yang signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo.

Adapun untuk mengetahui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap keaktifan siswa, maka dari hasil perhitungan $r_{xy} = 0,830$ dikonsultasikan pada tabel, dampak antara r yaitu berada di antara 0,0800-1,00, yang berarti ada Pengaruh Model

Darajat : Jurnal PAI Volume 1 Nomor 2 September 2018

Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Keaktifan Belajar siswa dalam Proses Pembelajaran PAI, dan pengaruhnya adalah tinggi.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas X-6 dan X-7 tergolong baik. hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis melalui prosentase diperoleh 79% dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto berkisar antara 76%-100% yang berarti baik.
2. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo kelas X-6 dan X-7 tergolong baik. Hal ini berdasarkan analisis melalui prosentase diperoleh 81% dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria Prof. Dr. Suharsimi Arikunto berkisar antara 76%-100% yang berarti baik.
3. Sedangkan pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo dengan menggunakan rumus product moment diketahui bahwa $r_o = r_{xy} = 0,830$ apabila dibandingkan dengan r_t yang ada pada tabel dengan $N=71$. ternyata dalam tabel tidak ditemui df sebesar 71, karena itu dipergunakan df yang terdekat yaitu df 70. Dengan df sebesar 70 diperoleh t_{tabel} sebagai berikut:
 - a. Pada taraf signifikansi 5%; $t_{tt} = 0,232$
 - b. Pada taraf signifikansi 1%; $t_{tt} = 0,302$Berarti $r_o > r_t$ Jadi $0,830 > 0,302$ dan $0,830 > 0,232$. Maka konsekuensinya hipotesis nol (H_o) di tolak, maka diketahui bahwa ada pengaruh antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo.
Dari nilai r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,830 selanjutnya dikonsultasikan pada tabel "r" interpretasi besarnya antara 0,800 sampai dengan mencapai 1,00 Maka pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo adalah tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2002), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimin et.al., (2005), *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Unesa.
- Margono, (2005), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nur., Moh. (2005), *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Depdiknas Jatim.
- Shalahuddin, Mahfudh et.al, (1987), *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya; PT. Bina Ilmu.
- Silberman, Melvin L, (2006), *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif* cet. III, Bandung: PT. Nusa Media, Cet III
- Syah, Muhibbin, (2006), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thalabi, Tajudin, *Sekelumit Tentang Pakem*, Makalah LPP Al-Rahmah Gresik.